

Studi al-Qur'an dan Hadits Mengenai Konsep Tarbiyah Iradah dalam Konsepsi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Aan Eko Khusni Ubaidillah

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: pakdeaaneko@gmail.com

Abstract

The lack of interest of the community in choosing Islamic education institutions is actually not because there has been a shift in Values or religious ties that are starting to fade, but because most existing Islamic education institutions are less promising in the future and less responsive to current and future demands and demands. In fact, there are at least three things that are considered by the community in choosing educational institutions, namely Values (religion), social status and ideals. The purpose of this article is to discuss the conception of Human Resource Management in students, especially related to Tarbiyatul Iradah. From the description that has been presented about the Study of the Qur'an and Hadith regarding the tarbiyah Iradah concept in the conception of Human Resource Management (HRM), it can be concluded as follows: 1) High quality human resources are resources that are able to create not only comparative value, but also innovative-generative competitive value using the highest energy such as intelligence, creativity, and imagination. 2) HR management that is effective and efficient towards our human beings, must go through four basic steps, namely; First, awareness that humans are servants of Allah SWT (Abdullah) and at the same time are His caliphs on earth; Secondly, as His caliph, every action must be based on the concept of being fair and not tyrannizing anyone; Third, synchronization between organizational goals and individual HR goals, namely Allah SWT, and; Fourth, the reference in human resource management is the character of the Prophet (Siddiq, Amanah, Fathanah, and Tabligh) 3) Tarbiyah as an effort in educating humans with the knowledge carried out by educators on the physical and spiritual development of students towards the formation of the main personality obedient to God, virtuous noble character, high knowledge and physical and spiritual health. Tarbiyah elements; a) Understanding and appreciation of Islam, b) Growth, Care and maintenance of faith, c) Growth of potential and talent so that it becomes a skill, d) The existence of stages (marhaliyah)

Keywords: al-Qur'an, Hadits, tarbiyah Iradah, Manajemen Sumber Daya Manusia.

A. Latar Belakang

Fenomena pendidikan era persaingan global ini, trend pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan nasional yang sampai saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok pribadi yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif, sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan

pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan yang terus-menerus diperjuangkan¹.

Bagaimana mungkin bisa menjadi manusia yang sesungguhnya, kalau dalam realitasnya memang pendidikan Islam sebagai subsistem dinilai masih kering dari aspek pedagogis dan lebih mekanistik dalam menjalankan fungsinya sehingga terkesan

¹ Mahmud Adnan, Sahjad M. Askan dan M. Adib Abdushomad (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.), 256.

hanya akan melahirkan peserta didik yang "kerdil" karena tidak memiliki dunianya sendiri. Menurut Ma'arif² konsep pendidikan telah dipaksa untuk menuruti konsep *development-kapitalis* yang terelaborasi sedemikian rupa, demi memenuhi kebutuhan industrialisasi, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi media pemberdayaan malah menjadi sarana pembodohan yang sistematis, penciptaan robot-robot intelektual yang terprogram secara maraton dan monoton.

Di sisi lain, menurut Fadjar dalam Rahardjo³, kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga pendidikan Islam yang ada kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial dan cita-cita.

Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Fenomena seperti diuraikan di atas, dalam memilih lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anak-anak mereka pun sudah sangat rasional dan mempertimbangkan prospektif ke depan. Mereka yang berpeluang memilih, akan menentukan pilihan kepada lembaga pendidikan yang dipandang ideal. Lembaga pendidikan yang dipandang ideal itu adalah lembaga yang mampu mengembangkan potensi spiritual dan akhlak para peserta didik, yang mampu mengembangkan aspek intelektual dan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sosial maupun keterampilan peserta didiknya. Lembaga

yang bertipe ideal itu biasanya diperebutkan orang, sehingga biayanyapun menjadi mahal, mengikuti hukum pasar, yakni *supply and demand*. Tuntutan masyarakat seperti itu telah direspons banyak pihak, tidak terkecuali oleh lembaga pendidikan keagamaan, diantaranya lembaga pendidikan Islam dengan memunculkan lembaga pendidikan integratif, atau sekolah/ madrasah terpadu, sekolah/ madrasah model, atau bentuk-bentuk sekolah/madrasah unggulan lain, yang mengedepankan kualitas⁴.

Dengan menggunakan term integratif diharapkan para lulusannya meraih kedewasaan kepribadian secara utuh, yaitu dewasa spiritual, dewasa intelektual, dewasa sosial, dan dewasa kecakapan hidupnya. Dengan memperhatikan realitas di atas, maka substansi persoalannya adalah tugas pendidikan tidak mengalami pergeseran nilai, yaitu mencerdaskan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang persoalan di atas, akan dibahas persoalan yang dihadapi pendidikan Islam dan upaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dalam hal ini adalah peserta didik, khususnya terkait dengan *Tarbiyatul Iradah* untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam menghadapi tantangan zamannya.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan membahas Konsepsi Manajemen Sumber Daya Manusia pada peserta didik, terlebih terkait *Tarbiyatul Iradah*.

C. Pembahasan

A. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau

² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007), 105.

³ Mudjia Rahardjo, (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 11.

⁴ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2007), 56.

maksud-maksud yang nyata⁵. Manajemen bergerak dalam suatu organisasi, dimana manajemen tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang nyata. Manajemen memiliki lima fungsi utama yaitu *Planning, Organizing, Staffing, Motivating* dan *Controlling*⁶.

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi. Werther dan Davis yang dikutip oleh Edy Sutrisno menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah pegawai yang siap, mampu, dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Timbulnya kebutuhan untuk membantu organisasi dalam melaksanakan tujuannya merupakan profesionalisme dalam bekerja. Kebutuhan akan profesionalisme menunjukkan bahwa semakin berperannya sumber daya manusia dalam mencapai keberhasilan organisasi.

Pengertian sumber daya manusia mencakup semua unsur yang dimilikinya. Unsur yang dimilikinya itu seperti, energi, bakat, keterampilan, kondisi fisik dan mental manusia yang dapat digunakan untuk berproduksi. Unsur yang dimiliki diharapkan dapat menunjang kebutuhan dalam mencapai tujuan.

Sumber daya manusia dipandang memiliki peranan yang semakin besar bagi kesuksesan suatu organisasi. Organisasi pemerintah maupun swasta menyadari bahwa unsur "manusia" yang memiliki keunggulan dalam bersaing akan membawa organisasi kearah yang lebih maju. Unsur-unsur sumber daya manusia menurut Faustino Cardoso Gomes dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia* meliputi :

1. Kemampuan-kemampuan (*Capabilities*),
2. Sikap (*Attitudes*),
3. Nilai-nilai (*Values*),
4. Kebutuhan-kebutuhan (*Needs*),
5. Karakteristik demografisnya (Penduduk).

Unsur-unsur sumber daya manusia seperti kemampuan, sikap, nilai kerja, kebutuhan serta kependudukan merupakan daya yang terdapat pada manusia. Memperoleh sumber daya tersebut tergantung dari manajemen sumber daya manusianya mulai dari penarikan sumber daya manusia, seleksi, pengembangan, pemeliharaan sumber daya manusia harus dilakukan secara selektif untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. "Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah sumber daya yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif, tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inovatif dengan menggunakan energi tertinggi seperti *intelligence, creativity*, dan *imagination*; tidak lagi semata-mata menggunakan energi kasar seperti bahan mentah, lahan, air, tenaga, otot dan sebagainya."

Sumber daya manusia memiliki posisi yang sangat strategis dalam organisasi, artinya unsur manusia memegang peranan penting dalam melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan. Eksistensi sumber daya manusia itulah yang terdapat dalam organisasi yang kuat. Mencapai kondisi yang diharapkan diperlukan adanya manajemen terhadap sumber daya manusia secara memadai sehingga terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, loyal dan berprestasi. Manajemen sumber daya manusia bergerak dalam usaha menggerakkan dan mengelola sumber daya manusia di dalam suatu organisasi agar mampu berpikir dan bertindak seperti apa yang diharapkan oleh organisasi.

Manajemen sumber daya manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok pekerja. Manajemen sumber daya manusia itu merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh sumber daya manusia di dalam suatu organisasi yang dapat digunakan secara efektif dalam mencapai berbagai tujuan.

⁵ George R Terry dan Leslie W.Rue, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1.

⁶ George R Terry dan Leslie W.Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, 9-10.

B. Konsep *Tarbiyatul Iradah* dalam Membangun Sumber Daya Manusia

Makna *tarbiyah* menurut Ibnu Qayyim, terlihat dari komentar beliau tentang kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*. Kata *Rabbani* diartikan dengan makna yang seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat), yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya⁷.

Berdasarkan makna *tarbiyah* secara etimologi tersebut, Ibnu Qayyim mendefinisikan *tarbiyah* sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani.

Unsur-unsur *Tarbiyah*; 1) Pemahaman dan penghayatan Islam, 2) Penumbuhan, Penjagaan dan pemeliharaan keimanan, 3) Penumbuhan potensi dan bakat sehingga menjadi suatu keahlian, 4) Adanya tahapan (*marhaliah*).

Pendidikan menurut Ibnu Qayyim terdiri dari empat unsur yaitu, pertama, memelihara dan menjaga fitrah anak, menuju jalan Allah⁸. Kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, ketiga, mendidik akhlak, keempat, mendidik jasmani dan rohani sekaligus. Jika kita perhatikan secara seksama, maka makna *tarbiyah* secara terminologi menurut Ibnu Qayyim memiliki koherensi/persamaan dengan makna *tarbiyah* secara etimologi. Dan tidak pula jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh sebagian pendapat para pakar pendidikan Islam,

termasuk oleh Al-Ghazali⁹.

Menurut Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy¹⁰. Definisi *tarbiyah* yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu: pertama, *tarbiyah* yang berkaitan dengan ilmu seorang guru, yakni sebuah *tarbiyah* yang dilakukan oleh seorang guru terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. *Tarbiyah* seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua, *tarbiyah* yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja *tarbiyah* yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. *Tarbiyah* seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.

Tarbiyah mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah badan* secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan kaifiyah (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata "Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada *tarbiyah*. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya¹¹."

Simpulan dari makna *tarbiyah* di atas adalah Ibnu Qayyim memaknai sebagai proses mengajarkan ilmu dan mendidik manusia yang meliputi pendidikan hati (baca: pendidikan karakter) dan pendidikan yang bersifat jasmaniah (fisik) yang diibaratkan seperti orang tua mendidik dan merawat anak-anaknya atau seseorang yang merawat hartanya agar menjadi berkembang. Artinya pendidikan adalah sebuah proses yang mempunyai *goal setting* menjadikan manusia yang memanusiakan manusia dan mampu mengembangkan ilmunya.

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Miftah Darus Sa'adah, jilid I: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 125-126.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud, Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 39.

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, 281.

¹⁰ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: AL-Kautsar, 2001), 77.

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, Jilid 1 (Kairo : Daar Ibnul Jauzi, 1320 H), 46.

Tujuan utama pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim¹² adalah menjaga kesucian fitrah anak dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyah* kepada Allah. Dengan ungkapan lain, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka, menanamkan dalam diri anak sikap *ubudiyah* hanya kepada Allah, yang dengannya anak mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Rahimahullah bahwa tujuan *tarbiyah* yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah Ta'ala. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya¹³.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim jika dibandingkan dengan Al-Ghazali memiliki beberapa kesamaan: Pertama, tujuan pendidikan mereka bersifat religius dan moral, mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan *akhlak al-karimah* merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Kedua, tujuan pendidikan mereka memiliki koherensi dengan tujuan penciptaan manusia dan tujuan pencarian ilmu yaitu ibadah, penghambaan kepada Allah. Ketiga, tujuan pendidikan mereka bersifat terpadu dan holistik, mengembangkan fitrah anak baik aspek ruhani maupun jasmani, akal dan kalbu secara dinamis agar mampu mengemban tugas sebagai khalifatullah, mengantarkan anak pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Terdapat hal utama terkait konsep *tarbiyah* yang harus dimiliki seseorang pencari ilmu

sebagaimana yang diajarkan oleh para pendahulu di dalam catatan pengalaman mereka yaitu : ***Quwwatul Irodah (kemauan dan tekad yang kuat)***, kemauan yang kuat akan menjadi sandaran yang kuat dalam mengelola *tarbiyah*, tidak mudah terpengaruh lingkungan. Ia juga menjadi motivasi dasar yang baik. Kemauan kuat tidak hanya terbatas pada kemauan untuk berinteraksi dalam pembelajaran, tetapi juga tekad keras untuk menjaga dan memelihara diri agar mereka tidak tergelincir dalam hal yang bisa menghalangi tujuan awal.

Murid perlu memiliki segala kompetensi diri untuk terus memiliki kemauan ini dan tekad yang konsisten. Semangat juang yang tinggi ini telah dicontohkan oleh para pendahulu yang berkerja keras untuk kemajuan dakwah dan *tarbiyah*. Imam al-Banna meletakkan salah satu ciri bagi keberlanjutan dakwah dan *tarbiyah* yaitu "*Irodah Qawiyah*".

Ibnu Qayyim mengajak kepada para orang tua dan guru untuk memfokuskan pendidikan anak pada beberapa aspek. Aspek-aspek pendidikan anak yang menjadi perhatian Ibnu Qayyim meliputi *Tarbiyah Imaniyyah* (Pendidikan Keimanan); *Tarbiyah Ruhiiyyah* (Pendidikan Ruh); *Tarbiyah Fikriyyah* (Pendidikan Akal); *Tarbiyah 'Athifiyyah* (Pendidikan Perasaan). *Tarbiyah Khuluqiyah* (Pendidikan Akhlak); *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Kemasyarakatan); *Tarbiyah Iradah* (Pendidikan Kehendak); *Tarbiyah Badaniyyah* (Pendidikan Jasmani); *Tarbiyah Riyadhah* (Pendidikan olah raga); *Tarbiyah Jinsiyah* (Pendidikan seks)¹⁴.

Dari beberapa aspek di atas, penulis rangkum menjadi 5 pokok aspek besar yaitu:

1) Pendidikan Iman (*Tarbiyah Imaniyyah*)

Tarbiyah imaniyyah itu ialah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Qayyim¹⁵ "Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Miftah Darus Sa'adah, jilid I: *Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Solo: Tiga Serangkai, 2009, 5.

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Miftah Darus Sa'adah, jilid I: *Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Solo: Tiga Serangkai, 2009, 8.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud, Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, 110-248.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, 46.

agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan.”

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

Kewajiban pendidik yaitu menumbuhkan anak atas dasar pemahaman di atas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan.

2) Pendidikan Moral (*Tarbiyah Ruhhiyyah-Khuluqiyyah*)

Kebutuhan yang paling mendesak adalah pemenuhan pada pembimbingan akhlak dan budi pekerti. Dengan pernyataan ini Ibnu Qayyim seakan menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dan pengaruh yang kuat dalam pembinaan akhlak seorang anak. Karena pendidikan iman yaitu membuat anak untuk terbiasa untuk ditanamkan akhlak yang mulia pada dirinya, sedangkan penyimpangan dan perilaku yang terjadi pada diri anak dikarenakan lemahnya pendidikan akhlak yang seharusnya diberikan pada awal masa kanak-kanak.

Ibnu Qayyim¹⁶ berkata, “Sebagian dari apa yang dibutuhkan anak adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika diajarkan pada mereka akhlak. Akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik, ketika sang anak masih kecil maka jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian, sering lupa, bersedih, maka sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar maka kemudian akan jelas baginya di lain hari”

Melihat pendapat Ibnu Qayyim, bahwa usia kanak-kanak sangatlah peka terhadap hal-hal yang diperbuat oleh orang lain. Ia senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya terutama apa yang telah menjadi kebiasaan. Sedangkan akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan perilaku keseharian, sehingga orang tua perlu bertindak ekstra hati-hati untuk dapat memposisikan pola sikap dan pergaulan dalam lingkungan anak usia dini. Pembentukan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman hidupnya, dengan bantuan panca indera sebagai alat pelapor yang amat peka dan jujur. Apabila diterima itu baik, indah dan menyenangkan, maka menjadi pengalaman yang menentramkan batinnya.

Tujuan *tarbiyah* ini menurut Ibnu Qayyim¹⁷ adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

3) Pendidikan Fisik (*Tarbiyah Badaniyyah*)

Tarbiyah badaniyyah yaitu usaha dalam *mentarbiyah* badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah obat yang berdosisi tinggi. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam *tarbiyah badaniyyah*, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud, Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, 200.

¹⁷ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 208.

diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah.

Muzaidi Hasbullah¹⁸, mengatakan bahwa, Ibnu Qayyim memberikan penjelasan dalam hal pendidikan fisik ini perlu diperhatikan adalah (1) Orang yang melakukan olah raga harus dalam keadaan bersyukur kepada Allah. (2) Penuh ketenangan dan ketentraman. (3) Memiliki akhlak Islami yang utama. (4) Selalu memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya. (5) Tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawan mainnya.

Aspek fisik yang banyak diperhatikan oleh Ibnu Qayyim Al-jauziyah dan hendak diwujudkan dalam upaya memelihara kesehatan anak adalah dengan memperhatikan pola makan dan minum anak dan mengawasinya untuk tidak kekurangan dan kelebihan dalam hal aktivitas dan kuantitas. Ibnu Qayyim telah mengatakan: "Anak harus dihindarkan dari cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, demi menjaga terbentuknya pencernaan dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya dan teraturnya kerja pencernaan. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan."

4) Pendidikan Sosial (*Tarbiyah Ijtima'iyah*)

Pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana Ibnu Qayyim berkata : menjauhkan anak dari sikap bohong, khianat yang merupakan sebesar-besarnya hal yang bisa menjauhkan dia dari ilmu yang manfaat, kapanpun itu mudah dengan jalan bohong, khianat yang bisa merusak kebahagiaan dunia dan akhirat. *Tarbiyah* ini bertujuan membangun hubungan

yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan

Anak pada usia tersebut lingkungan yang pertama kali terbentuk adalah dari kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik yang harus bisa menciptakan suasana anak yang kondusif dan konstruktif, karena jika tidak mereka akan terbiasa dengan lingkungan yang jelek dan akan amat sulit untuk mengubah ke jalan yang baik. Ibnu Qayyim¹⁹ mengatakan, "Tak luput pula orang tua harus bisa menjauhkan anak mereka dari sikap malas, pengangguran, acuh tak acuh, terlalu santai dan mengajari mereka bersikap sebaliknya tanpa membanggakan mereka kecuali dengan memuji dirinya sebab kesibukannya, sesungguhnya malas, menganggur adalah indikasi-indikasi jelek dan menimbulkan penyesalan, karena kesungguhan, rasa capek, itu adalah indikasi baik.

5) Pendidikan Intelektual (*Tarbiyah Fikriyah*)

Akal adalah alat yang menggerakkan badan dan seluruh anggota tubuh dan yang menentukan baik dan rusaknya badan, jika ia baik maka baiklah seluruh badan tetapi jika rusak maka rusaklah seluruh badan. Ibnu Qayyim mengatakan, "Akal adalah raja, sedang ruh, panca indera dan seluruh anggota badan adalah sebagai rakyatnya. Jika akal rusak maka kehancuranlah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya"²⁰.

Sedangkan maksud dengan pendidikan intelektual adalah mengarahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh guru dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya²¹. Anjuran untuk mencetak seorang anak laki-laki menjadi sosok yang selalu siap melakukan sesuatu,

¹⁸ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, 246.

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud, Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, 201.

²⁰ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, 160.

²¹ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, 158.

misal mengajak mereka belajar naik kuda, melempar sasaran (baca: musuh), bermain memanah²².

6) *Tarbiyah al-Iradah*: pendidikan keinginan atau kemauan merupakan fitrah manusia. Tapi acapkali kemauan atau keinginan yang dimiliki manusia tidak selamanya baik dan tidak pula selamanya buruk. Karena itu puasa dapat mendidik atau membimbing kemauan manusia baik yang positif maupun yang negatif. Adapun yang menyebabkan kemauan seseorang ada yang positif dan yang negatif, sesuai yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat sebagaimana berikut ini: Sifat Rububiyah, yaitu sifat yang mendorong untuk selalu berbuat baik, Sifat Syaithoniyah, inilah sifat yang mendorong seseorang untuk berbuat kesalahan dan kejahatan, Sifat *Bahimiyyah* (kehewanan), sesuai dengan istilah yang diberikan pada manusia sebagai makhluk biologis, Sifat Subuiyah, yaitu sifat kejam dan kezaliman yang terdapat dalam diri manusia.

C. Kajian Tafsir Tematik Tentang Konsep *Tarbiyatul Iradah*

QS. Maryam ayat 25: "... dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,"

Muhammad Hasbi As Siddiqi mencoba mentafsirkan ayat ini, ia mengatakan: "dan guncangkanlah pohon kurma, sehingga buahnya yang ranum jatuh untuk menjadi makananmu"

Berdasarkan kajian pragmatik, kita bisa menarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Kajian tentang implikasi dalam ayat di atas menunjukkan makna berikut:
 - a) Kewajiban untuk berusaha dengan mengambil sebab, karena tanpa digoyang pun sesungguhnya Allah mampu menjatuhkan buah kurma tersebut.
 - b) Menunjukkan kasih sayang Allah kepada Maryam.
 - c) Allah menenangkan Maryam, ini

terbukti dengan penjaminan adanya makanan baginya.

- d) Makanan terbaik bagi ibu yang baru melahirkan adalah Ruthob sejenis kurma yang masih basah.
2. Kajian diksis dalam lafadh-lafadh ayat tersebut menunjukkan fakta berikut ini
 - a) Penggunaan *dhomir tunggal (mukhothobah)* menunjukkan bahwa proses kelahiran seorang bayi bisa terjadi dengan usaha ibu sendiri tanpa bantuan orang lain.
 - b) Tempat kelahiran Nabi Isa di perkebunan kurma bukan di kandang domba.
 - c) Waktu kelahiran Nabi Isa adalah di musim semi negara yang banyak kurmanya, ini karena kurma mulai berbuah dan bisa dipetik dalam bentuk "Ruthob" terjadi di musim semi, dan itu adalah sekitar bulan april-juni, bukan tanggal 25 Desember, karena pada bulan tersebut, Timur Tengah berada dalam musim dingin.

Menurut Tafsir Al Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab²³. Pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas/selesai melahirkan, karena ia mudah dicerna, lezat, lagi mengandung kalori yang tinggi.

Pada ayat di atas terlihat bagaimana Maryam as yang dalam keadaan lemah itu, masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon (kurma) guna memperoleh rizki-walaupun boleh jadi pohon itu tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik Maryam saat melahirkan dan walaupun suasana ketika itu adalah suasana suprarasional. Ini sebagai isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rizki tetapi harus berusaha dan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimilikinya.

Perlu digaris bawahi bahwa sangat populer di kalangan umat Kristen bahwa Isa as lahir pada 25 desember dan ini berarti

²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud, Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, 202.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 432-433.

ketika itu adalah musim dingin. Namun demikian, dalam perjanjian baru dinyatakan bahwa ketika Maryam as akan melahirkan, beliau tidak menemukan penginapan. "Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka di waktu malam", demikian dalam perjanjian lama, Lukas II 8. Adanya pengembala dan di waktu malam mengesankan bahwa ketika itu bukanlah di musim dingin karena para pengembala tidak akan mengembalakan pada malam hari musim dingin. Ini lebih sesuai jika terjadinya pada musim panas. Jika demikian halnya, ini pun sejalan dengan ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa Maryam as diperintahkan untuk menggerakkan pohon kurma itu agar buahnya berjatuh karena pohon kurma tidak berbuah kecuali di musim panas. Dengan demikian, dari satu sisi, kita dapat berkata bahwa berjatuhnya buah kurma ketika itu bukanlah sesuatu yang aneh atau ajaib seperti tulis al Biqa'i dan Ibn Asyur, di sisi lain agaknya dapat juga dibenarkan pendapat sementara pakar-baik muslim maupun non muslim-yang menegaskan bahwa kelahiran Isa as bukanlah pada bulan Desember.

D. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan tentang Studi al-Qur'an dan Hadits mengenai konsep tarbiyah Iradah dalam konsepsi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah sumber daya yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif, tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inovatif dengan menggunakan energi tertinggi seperti *intelligence, creativity, dan imagination*.

Manajemen SDM yang efektif dan efisien menuju insan kamil, harus melalui empat pijakan dasar, yaitu; Pertama, kesadaran bahwa manusia adalah abdi Allah SWT (Abdullah) dan sekaligus adalah khalifah-Nya di muka bumi; Kedua, sebagai khalifah-Nya, setiap tindakan harus dilandasi dengan konsep adil dan tidak menzalimi siapa pun; Ketiga, sinkronisasi antara tujuan organisasi dan tujuan individu SDM yaitu Allah SWT, dan; Keempat, acuan dalam pengelolaan SDM adalah karakter Rasulullah saw (*Shiddiq,*

Amanah, Fathanah, dan Tabligh)

Tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani. Unsur-unsur *Tarbiyah*; 1) Pemahaman dan penghayatan Islam, 2) Penumbuhan, Penjagaan dan pemeliharaan keimanan, 3) Penumbuhan potensi dan bakat sehingga menjadi suatu keahlian, 4) Adanya tahapan (*marhaliah*)

Terdapat hal utama terkait konsep *tarbiyah* yang harus dimiliki seseorang pencari ilmu sebagaimana yang diajarkan oleh para pendahulu di dalam catatan pengalaman mereka yaitu : *Quwwatul Irodah* (kemauan dan tekad yang kuat), Kemauan yang kuat akan menjadi sandaran yang kuat dalam mengelola *tarbiyah*. Ia tidak mudah terpengaruh lingkungan. Ia juga menjadi motivasi dasar yang baik. Kemauan kuat tidak hanya terbatas pada kemauan untuk berinteraksi dalam pembelajaran, tetapi juga tekad keras untuk menjaga dan memelihara diri agar mereka tidak tergelincir dalam hal yang bisa menghalangi tujuan awal. Murid perlu memiliki segala kompetensi diri untuk terus memiliki kemauan ini dan tekad yang konsisten. Semangat juang yang tinggi ini telah dicontohkan oleh para pendahulu yang berkerja keras untuk kemajuan dakwah dan *tarbiyah*. Imam al-Banna meletakkan salah satu ciri bagi keberlanjutan dakwah dan *tarbiyah* yaitu "*Irodah Qawiyah*"

Tarbiyah al-Iradah adalah pendidikan keinginan atau kemauan merupakan fitrah manusia. Tapi acapkali kemauan atau keinginan yang dimiliki manusia tidak selamanya baik dan tidak pula selamanya buruk. Karena itu puasa dapat mendidik atau membimbing kemauan manusia baik yang positif maupun yang negatif.

Adapun yang menyebabkan kemauan seseorang ada yang positif dan yang negatif, sesuai yang diungkapkan oleh Imam Al-Gazali bahwa di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat sebagaimana berikut ini: Sifat Rububiyah, yaitu sifat yang mendorong

untuk selalu berbuat baik, Sifat Syaithoniyah, inilah sifat yang mendorong seseorang untuk berbuat kesalahan dan kejahatan, Sifat *Bahimiyyah* (kehewanan), sesuai dengan istilah yang diberikan pada manusia sebagai makhluk biologis, Sifat Subuiyah, yaitu sifat kejam dan kezaliman yang terdapat dalam diri manusia.

Tarbiyah iradiyah berfungsi mendidik setiap Muslim untuk memiliki kecintaan terhadap sesuatu yang dicita-citakan, tegar menanggung derita di jalannya, sabar dalam menempuhnya mengingat hasil yang kelak akan diraihinya serta melatih jiwa dengan kesungguhan dalam beramal. Tanda-tanda *Iradah* yang sehat adalah kegelisahan hati dalam mencari keridhaan Allah dan persiapan untuk bertemu dengan-Nya. Seseorang yang *Iradah*-nya sehat juga akan bersedih karena menghabiskan waktu untuk sesuatu yang tidak diridhai Allah. Sedangkan *Iradah* yang rusak akan lahir dalam bentuk penyakit ilmu, pengetahuan, dan keahlian yang berlawanan dengan syari'ah Allah.

Konsep motivasi searah dengan konsep *tarbiyah Iradah* yang dapat menimbulkan kekuatan individu untuk menjadikan hal yang tidak mampu menjadi mampu, yang tidak bisa menjadi bisa, yang sulit menjadi mudah, yang tidak masuk akal menjadi masuk akal, untuk mencapai sesuatu karena adanya dorongan dari motivasi. Dan dari semua itu, keinginan, kemauan, keyakinan, dan kesungguhan motivasi berasal dari dua faktor yaitu: Faktor intrinsik (dari diri sendiri), contohnya: hobi, bakat, prestasi, Ekstrinsik (pengaruh dari luar), contohnya: lingkungan, sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut mempunyai hubungan sangat erat, kedua hal ini terkait dengan jenis

motivasi.

E. Daftar Pustaka

- George R Terry dan Leslie W.Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Al-Kautsar, 2001
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Darus Sa'adah, jilid I: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud, Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Darus Sa'adah, jilid I: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, Jilid 1 Kairo : Daar Ibnul Jauzi, 1320 H
- Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2007.
- Mahmud Adnan, Sahjad M. Askan dan M. Adib Abdushomad (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mudjia Rahardjo, (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.